

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Saat ini ekspansi kesehatan sedang menghadapi satu masalah serius yakni perubahan model epidemiologi penyakit dari penyakit menular menjadi penyakit tidak menular. Menurut laporan Kesehatan Dunia, penyakit tidak menular yakni penyebab dasar dari kematian di dunia, terhitung 63% dari semua kematian tahunan. Salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang kini menjadi momok esensial bagi kesehatan dunia salah satunya yakni DM (Sudayasa dkk, 2020).

Diabetes melitus (DM) yakni suatu penyakit yang mengganggu metabolisme yang dimana membuat kadar glukosa darah meningkat diatas kisaran normal, gejala dasar hiperglikemia sebab kelainan sekresi insulin, kerja insulin, maupun keduanya (PERKENI, 2021). Menurut klasifikasi diabetes, 90% yakni diabetes jenis dua. Di Indonesia, penyebab kematian ketiga, 6,7%, yakni diabetes dengan permasalahan. Salah satu aspek yang pengaruhi hal ini yakni usia, jenis kelamin serta pola makan. Di seluruh dunia, jumlah orang yang mengidap diabetes meningkat setiap tahun. Sebagian besar pengidap DM berada pada golongan usia 55-64 serta 65-74 tahun. Diabetes biasanya terjadi setelah individu mencapai usia yang rentan, terutama pasca usia 45 tahun (Fibra, Sarah dan Setiaji, 2021).

Lansia atau kaum tua merupakan tahapan akhir dari hidup semua individu, termasuk dalam proses alamiah yang tidak bisa dielakan oleh seluruh individu. Pada tahapan ini lansia mengalami banyak sekali perubahan yang akan dirasakan baik secara jasmani ataupun rohani, khususnya perubahan pada berbagai macam fungsi serta kemampuan yang sempat dimiliki sebelumnya (Raudhoh dan Pramudiani,

2021). Lansia dikatakan menjadi salah satu aspek terjadinya DM karena permasalahan kesehatan seperti penurunan fungsional dalam tubuh yang menyebabkan gangguan terhadap sistem reseptor maupun homeostasis ini akan mengakibatkan gangguan pada berbagai macam sistem organ pada badan serta akan memicu peningkatan kerentanan terhadap berbagai penyakit. Kurangnya aktivitas fisik, usia, jenis kelamin, serta pola makan sehari-hari menjadi alasan penumpukan glukosa dalam badan. Salah satu sistem reseptor ataupun homeostasis yang terganggu yakni sistem pengaturan kadar glukosa darah yang dapat memicu diabetes (Reswan, Alioes dan Rita, 2017).

Sebagian besar provinsi menunjukkan eskalasi prevalensi dari tahun-ketahun, salah satunya yakni Provinsi Bali. Bali yakni salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus DM yang cukup tinggi. Dari informasi Profil Kesehatan Provinsi Bali 2020, diabetes tercatat sebagai diagnosis rawat jalan terpopuler di Provinsi Bali serta kedua terbanyak di Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Diabetes di Kabupaten Tabanan tahun 2021 jumlah kasus DM mencapai 5.677 kasus termasuk lima besar penyakit rawat jalan di Puskesmas untuk semua golongan umur, serta tercatat terbanyak pada rawat inap RSUD Tabanan dengan jumlah 281 kasus. Pada Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan sendiri terkhususnya pada Puskesmas Penebel I yang meliputi beberapa wilayah terdapat 250 kasus (Dinkes Kab. Tabanan, 2021). Menurut data hasil survei yang penulis lakukan pada Banjar Dinas Sigaran Desa Jegu terdapat 25 kasus.

Mendeteksian DM melalui pemeriksaan *screening* perlu diberlakukan untuk mencegah dampak lanjutan dari DM. *Screening* bertujuan untuk memilah antara individu yang mempunyai penyakit serta yang tidak mempunyai penyakit (Pratama,

Wuryanto dan Ginandjar, 2018). Salah satu pengecekan *screening* yang dilakukan yakni pengecekan kadar glukosa darah sewaktu dapat dilakukan dengan metode *Point Of Care Testing* (POCT). POCT yakni sebuah metode pengecekan yang berguna untuk mengetahui kadar glukosa darah, bertujuan untuk memantau tingkat kadar glukosa darah sekaligus mendeteksi ada tidaknya DM (Sandy, 2021).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Listyarini, Budi dan Assifah, (2022) mengenai "Gambaran Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia Diabetes Melitus Di Desa Sambung Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus" didapat hasil 50% lansia punya kadar gula darah tergolong tinggi. Usia menjadi aspek pembawa peningkatan glukosa darah, terlihat dari informasi prevalensi diabetes yang meningkat seiring dengan beranjaknya usia.

Pada penelitian Putra, (2019) mengenai "Gambaran Gula Darah Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Wredha Wana Sraya Denpasar Dan Panti Sosial Wredha Santi Tabanan" ditemukan hasil glombang gula darah sewaktu berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan lansia wanita punya gula darah sewaktu lebih tinggi dari pada lansia pria.

Hasil penelitian dilakukan oleh Widiyanto dan Rahayu, (2019) mengenai "Pengaruh Pola Makan Terhadap Kejadian Diabetes Melitus Di Puskesmas Rawat Inap Sidomulyo Kota Pekanbaru" menunjukkan hasil pola makan berpengaruh kepada gula darah hal tersebut teruji dengan hasil *statistic* yang menunjukkan tingkat signifikansi  $p\ value = 0,036$  dengan  $< 0,05$  Sehingga dapat dikatakan pola makan mempengaruhi gula darah.

Berdasarkan latar masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kadar Glukosa Darah Sewaktu Pada Lansia di Banjar Dinas Sigaran Desa Jegu Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan” Dari penelitian ini nantinya dapat dipergunakan sebagai bahan informasi bagi masyarakat terkhususnya pada lansia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka penulis merumuskan permasalahan yakni :“Bagaimanakah kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Dinas Sigaran Desa Jegu Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Untuk mengetahui kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Dinas Sigaran Desa Jegu Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik lansia di Banjar Dinas Sigaran Desa Jegu Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan berdasarkan usia, jenis kelamin, dan pola makan.
- b. Mengukur kadar glukosa darah sewaktu pada lansia di Banjar Dinas Sigaran Desa Jegu Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.
- c. Mendeskripsikan hasil kadar glukosa darah sewaktu berdasar usia, jenis kelamin, dan pola makan pada lansia di Banjar Dinas Sigaran Desa Jegu Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Manfaat teoritis pada penelitian ini yakni dapat menambah wawasan tentang pengecekan glukosa darah sewaktu pada lansia serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang akan datang.

### **2. Manfaat praktis**

Setelah melihat hasil pengecekan glukosa darah sewaktu ini, diharapkan masyarakat bisa melakukan hidup sehat seperti mengatur pola makan dengan memilih makan yang seimbang, mengonsumsi buah sayur serta melakukan aktivitas fisik yang cukup untuk mencegah risiko penyakit diabetes.